



Benih-benih Injil dalam Budaya *Massuru'*: Penggalan Pesan Ajaran Yesus di Matius 5:23-24 dalam Kebudayaan Toraja

Lius Bongga Linggi^{1*}, **Pelita Hati Surbakti²**

Sekolah Tinggi Teologi Ciplenas, Indonesia^{1 2}

liusbonggalinggi@gmail.com*

Abstract: *Awareness of the unfair treatment of local cultural contexts in the Christian mission movement during the colonial era is increasing in many communities. This is influenced by the church's increasing awareness of the richness of local culture itself. The Gereja Toraja is also part of that reality. For this reason, the Gereja Toraja has made various breakthroughs to give more place to local culture in carrying out the mission of the church. A number of activities and documents produced clearly show the face of The Gereja Toraja with a more friendly paradigm to local culture. However, this excellent breakthrough still needs to be shifted to the realm of practice and concreteness. This is because the paradigm in question is still dominated by theoretical matters. Through this paper, the author raises Massuru's culture as a case study. Through the efforts of contextual theology with an anthropological model, the author found that in the Massuru's culture, the gospel value contained in Matthew 5:23-24 is reconciliation before performing religious rites. Based on this result, the effort to shift the new paradigm in a more concrete direction within the Gereja Toraja will be more interesting and passionate. In turn, Torajan Christians will hopefully be more encouraged to put the message of the Bible into practice and enjoy their faith within the framework of their own culture.*

Keywords: *Contextual, Massuru', Mission, Teachings of Jesus, The Gereja Toraja*

Abstrak: Kesadaran akan adanya ketidakadilan dalam memperlakukan konteks budaya lokal dalam gerakan misi Kristen pada era kolonial kian meningkat di berbagai pihak. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran gereja akan kekayaan budaya lokal itu sendiri. Gereja Toraja juga bagian dari realitas itu. Karena itulah, Gereja Toraja telah melakukan berbagai terobosan untuk lebih memberi tempat bagi kebudayaan lokal dalam menjalankan misi gereja. Sejumlah kegiatan serta dokumen yang dihasilkan secara jelas memperlihatkan wajah Gereja Toraja dengan paradigma yang lebih ramah pada budaya lokal. Namun demikian, terobosan yang sangat baik itu masih perlu digeser ke ranah praktik dan konkret. Hal ini karena paradigma yang dimaksud masih didominasi oleh hal-hal yang bersifat teoretis. Melalui tulisan ini, penulis mengangkat budaya *Massuru'* sebagai sebuah studi kasus. Melalui upaya berteologi kontekstual model antropologi, penulis menemukan bahwa sesungguhnya dalam budaya *Massuru'* tersimpan nilai Injil yang termuat dalam Matius 5:23-24 yaitu rekonsiliasi sebelum melakukan ritus keagamaan. Dengan temuan ini, upaya untuk menggeser paradigma baru ke arah yang lebih konkret di lingkungan Gereja Toraja kiranya semakin menarik dan bergairah. Pada gilirannya, orang Toraja Kristen diharapkan akan semakin terdorong untuk mempraktikkan pesan Alkitab serta menikmati imannya dalam bingkai budaya mereka sendiri.

Kata Kunci: Ajaran Yesus, Gereja Toraja, Kontekstual, *Massuru'*, Misi

1. Pendahuluan

Perjumpaan Injil dan budaya menjadi hal yang selalu aktual untuk dibahas dalam ranah kontekstualisasi teologi. Dorongan dari dalam diri setiap orang untuk menikmati imannya dalam suasana budayanya sebenarnya begitu kuat, namun pengaruh teologi Kristen klasik (Barat) yang mendominasi gereja seperti di Indonesia seakan menghambatnya. Oleh sebab itu muncullah sejumlah pemikir teologi kontekstual. Mereka hadir dengan menawarkan beragam metode atau model dalam rangka upaya untuk menemukan bagaimana sebaiknya berteologi di tengah peradaban yang telah kental dengan konstruksi kebudayaan lokalnya. Tujuannya tentu saja untuk menolong kehidupan bergereja agar lebih relevan di tengah-tengah konteks di mana gereja itu hadir. Begitu pula dengan Gereja Toraja dalam kehadirannya di tengah-tengah konteks Toraja yang begitu kental dengan kebudayaannya.

Dalam sejarahnya, Gereja Toraja telah menjalani berbagai bentuk “pergulatan kekristenan dengan ketorajaan” sejak Injil dibawa oleh para misionaris *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) ke Toraja pada era kolonial. Telah menjadi pemahaman umum bahwa para misionaris atau utusan Zending pada era kolonial tersebut hadir dengan membawa ajaran baru, tradisi baru, dan budaya baru. Paling tidak hal itu berdasarkan perspektif penduduk lokal. Sebagian dari mereka lalu menempatkan yang baru itu sebagai yang superior atas budaya setempat sehingga banyak kebudayaan lokal yang mengandung kekayaan nilai-nilai luhur bahkan mengandung nilai-nilai Alkitabiah akhirnya ditinggalkan. Tanpa bermaksud menyamaratakan seluruh perangai misionaris, teolog dari Sri Lanka, R. S. Sugirtharajah, mengakui bahwa para misionaris pada era kolonial umumnya memahami hakikat Alkitab dan penafsirannya dengan sikap yang merendahkan bahkan penyangkalan terhadap nilai-nilai budaya lokal.¹ Dalam salah satu tulisannya, Sugirtharajah menyajikan enam ciri hermeneutika kolonial, yaitu: *inculcation*, *encroachment*, *displacement*, *analogies and implication*, *textualization*, dan *historicization of faith*.²

Kesimpulan semacam ini didukung oleh peneliti sebelumnya sebagaimana yang dicatat oleh Pelita H. Surbakti dan Noel G. P. B. Surbakti dalam tulisan mereka,

¹ R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounter* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 61-73.

² Sugirtharajah.

seperti: S. Wesley Ariarajah, Hendrik Kraemer, R. S. Sugirtharajah, Archie C. C. Lee.³ Gerakan misi di Toraja juga sama. Bas Plaisier misalnya menyebutkan bahwa Th. Kobong menilai para Zending telah berupaya meniadakan adat Toraja.⁴ Klaim ini dapat dibenarkan dengan berkaca pada jejak pekabaran Injil di Toraja melalui berbagai penilaian dari para Zending tersebut terhadap kebudayaan Toraja. Van de Loosdrecht misalnya melihat bahwa ajaran dan adat orang Toraja merupakan pikiran orang kafir yang harus segera diubah, mereka dianggap sebagai orang yang tidak bisa membedakan antara yang suci dengan yang profan.⁵

Paradigma dengan klaim negatif terhadap kebudayaan lokal berlangsung cukup lama bahkan oleh orang-orang Toraja sendiri yang telah menjadi Kristen. Hal ini tentu saja berpengaruh dalam keputusan-keputusan gerejawi. Misalnya pada Sidang Sinode Am (SSA) I, Van Der Veen, salah seorang utusan Zending dari Belanda, mengusulkan agar Gereja Toraja membentuk Badan Komisi untuk meneliti *aluk* dan adat untuk mengetahui mana yang boleh diikuti oleh Gereja Toraja dan mana yang tidak boleh.⁶ Dari sinilah seleksi itu terus digaungkan hingga pada akhirnya berlaku pandangan umum bahwa kalau sudah menjadi Kristen maka kebudayaan lama secara otomatis harus ditinggalkan.

Seiring pemahaman teologi kontekstual yang semakin meluas dan berkembang, telah menjadi pendorong bagi Gereja Toraja untuk juga berbenah dalam melakukan kontekstualisasi teologi di tengah kehadirannya dalam konteks yang sarat dengan budaya lokal. Secara perlahan Gereja Toraja mulai lebih terbuka terhadap kebudayaan lokal hingga akhirnya dilakukan beberapa kali konsultasi Pekabaran Injil (PI) dalam rangka mendiskusikan secara lebih mendalam tentang muatan PI dan tidak terkecuali dalam perjumpaannya dengan kebudayaan Toraja. Pada Konsultasi PI II (1994), dirumuskanlah bahwa berbudaya adalah tugas yang diberikan Allah kepada manusia.⁷ Lebih konkret, dalam konsultasi PI ini dirumuskan bahwa:

Bagi Gereja Toraja yang bertumbuh secara khusus di dalam konteks sosial budaya Toraja, dengan senantiasa menyadari akan kehadiran dan pelayanannya di dalam konteks sosial budaya bangsa Indonesia pada umumnya, salah satu strategi yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan mengangkat nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada *Budaya Tongkonan* sebagai sumber budaya Toraja untuk membentuk pola-pola hidup dan pelayanan Gereja.⁸

³ Pelita Hati Surbakti dan Noel GBP Surbakti, "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (6 Desember 2019): 211, 216–18, <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.116>.

⁴ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 803.

⁵ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, eds. M. Yuanda Zara (Yogyakarta: Ombak, 2016), 113.

⁶ Kompilasi Keputusan SSA I, Volume I, Rantepao, 1947, 19.

⁷ Rumusan Hasil Konsultasi PI II Gereja Toraja, 1994, 15-16.

⁸ Rumusan Hasil Konsultasi PI II Gereja Toraja.

Jadi, kesadaran Gereja Toraja akan perannya dalam pelestarian budaya lokal dalam konteks bergereja telah tumbuh dan akan terus bertumbuh. Ini yang kami sebut sebagai sebuah paradigma baru. Paradigma ini kemudian melahirkan rumusan-rumusan tentang perjumpaan Injil dan Kebudayaan. Pada SSA XII 1992 di Palopo, Gereja Toraja mencanangkan kemandiriannya, termasuk di bidang teologi yang kemudian mendorong Gereja Toraja untuk melakukan langkah yang lebih berani dalam merumuskan sendiri pengakuan imannya yang disebut Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Pada Bab VII point 7 dirumuskan, "Berbudaya adalah tugas dari Allah (Kej. 1:26-28). Kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani."⁹ Selanjutnya, rumusan mengenai pemahaman Gereja Toraja tentang adat istiadat dirumuskan dalam Bab yang sama. Pada poin 8 berbunyi:

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok atau golongan. Sebab itu adat tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama, sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak.¹⁰

Rumusan PGT di atas, kemudian dikutip dalam rumusan Eklesiologi Gereja Toraja (cetakan pertama 2021). Hal ini tampak pada Bab 4 poin 26 tentang tanggung jawab Gereja Toraja dalam memelihara budaya yang dianugerahkan Allah dalam konteksnya, dan poin 27 tentang Gereja Toraja dalam tugas peran pandu budaya.¹¹

Selain itu, rumusan tersebut juga muncul dalam hasil Seminar dan Lokakarya (Semiloka) Injil dan kebudayaan. Pada 21-23 Juli 2014 dilaksanakan seminar Kekristenan dan Ketorajaan dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lokakarya pada 14-15 Agustus 2014. Dalam semiloka tersebut dirumuskan bahwa pelayanan Gereja Toraja tidak mencabut orang Toraja dari Ketorajaannya sehingga Gereja Toraja sungguh-sungguh Gereja Toraja dan bukan Gereja "di" Toraja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Injil dengan kebudayaan adalah hubungan yang dialektika.¹²

Dari gambaran di atas, harus diakui bahwa Gereja Toraja telah bergerak ke arah yang sangat menggembirakan. Paradigma positif mengenai budaya Toraja dalam kaitannya dengan Injil telah semakin baik. Berbagai konsep dan paradigma tersebut di atas tentu saja adalah kekayaan Gereja Toraja yang perlu dikembangkan di tengah pelayanannya dalam perjumpaan Injil dan kebudayaan. Namun sayangnya, semua yang baik di atas cenderung masih berada dalam tataran teoretis dan kajian

⁹ Pengakuan Gereja Toraja, Rantepao: Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT), 1981, 24.

¹⁰ Pengakuan Gereja Toraja.

¹¹ Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2021), 33-34.

¹² Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), *Kekristenan Dan Ketorajaan: Refleksi Menggereja Dalam Konteks Budaya Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2021), 25.

akademik. Perubahan paradigma ini belum terimplementasi secara maksimal dalam tataran praktik.

Agar paradigma yang baik di atas dapat lebih bergerak ke arah kehidupan nyata, penulis menilai adalah sangat penting untuk menggali dan menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap bentuk kebudayaan orang Toraja Kristen.¹³ Bukan saja nilai-nilai luhur, namun justru benih-benih firman atau injil¹⁴ yang tersimpan dalam konstruksi kebudayaan Toraja tersebut. Selain dalam tulisan Stephen B. Bevans, gagasan benih-benih firman ini juga muncul dalam sejumlah tulisan lain.¹⁵ Tujuan penggalan benih-benih firman atau Injil ini tentu saja adalah agar orang Toraja Kristen semakin menikmati Injil dalam jiwa kebudayaannya.

Salah satu konstruksi kebudayaan yang telah diangkat adalah budaya *Ma'nene'* (mengenang para leluhur). Belakangan ini, praktik budaya ini mengalami kebangkitannya kembali setelah beberapa saat silam pernah hampir hilang oleh karena mendapat larangan dari gereja. Para pendeta umumnya juga tidak memberikan pelayanan dalam kegiatan tersebut. Praktik ritus dalam budaya ini telah mulai dilakukan kembali di Toraja bagian Utara. Menjawab fenomena ini, keputusan SSA XXV pada tahun 2022 menugaskan Badan Pekerja Sinode untuk menerbitkan dan menjemaatkan panduan pendampingan pelaksanaan kegiatan *Ma'nene'* tersebut. Tentu saja keputusan ini tidak muncul begitu saja. Ia dijiwai oleh rumusan-rumusan atau paradigma yang telah disebutkan di atas. Keputusan ini tentu saja memperlihatkan sebuah langkah konkret yang harus terus digaungkan untuk menjangkau setiap serpihan kebudayaan yang bisa diangkat kembali dalam kehidupan kekristenan.

Dalam rangka lebih menggeser perkembangan paradigma yang cenderung masih berada pada tataran teoretis-akademis tersebut ke arah yang lebih konkret, penulis mengangkat salah satu praktik ritus budaya Toraja yang lain, yaitu budaya *Massuru'*. Budaya *Massuru'* ini sebenarnya sudah pernah dibahas oleh Frans Paillin Rumbi dalam tulisannya yang berjudul "*Tradisi Massuru' dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik*". Namun demikian, secara umum Frans membahas *Massuru'* sebagai bentuk

¹³ Penulis memilih menggunakan istilah "Toraja Kristen" dengan pemahaman bahwa identitas Kristen muncul belakangan. Identitas pertama adalah Toraja.

¹⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 96, 283. Bevan menyinggung gagasan benih-benih sabda ini dengan menyitir pemikiran Yustinus Martir (I *Apology*, 46:1-4; II *Apology* 7(8): 1-4, 10:1-3, 13:3-4. Gagasan ini juga muncul dalam karya Klemens dari Aleksandria (*Stromata*, I, 19, 91-94).

¹⁵ Lihat: Kwame Bediako, *Theology and Identity: The Impact of Culture upon Christian Thought in the Second Century and Modern Africa* (Oxford: Regnum Books, 1992), 41-48; Andrew F. Walls, "Old Athens and New Jerusalem: Some Signposts for Christian Scholarship in the Early History of Mission Studies," *International Bulletin of Missionary Research* 21, no. 4 (13 Oktober 1997): 148-49, <https://doi.org/10.1177/239693939702100401>.

pertobatan.¹⁶ Kali ini penulis membahasnya secara berbeda yaitu dalam kaitannya dengan ritual syukuran yang diawali dengan *Massuru'* sebagai upaya pembersihan diri dan rekonsiliasi sebelum menaikkan ritual syukuran. Penulis menilai bahwa gagasan ini memiliki persinggungan yang sangat kuat dengan apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 5:23-24.

Tujuan melihat persinggungan ini adalah untuk lebih menggeser paradigma positif di atas dari tataran teoretis-akademis ke arah yang lebih praktis. Hal ini dilakukan dengan menemukan benih-benih firman atau Injil dalam budaya *Massuru'* tersebut. Dengan menemukannya, gereja diharapkan akan melihat secara lebih nyata bahwa di dalam *Massuru'* terdapat nilai yang memiliki kesamaan dengan apa yang terdapat dalam Injil, dalam hal ini adalah Matius 5:23-24. Mempraktikkan dan menghidupkan kembali budaya *Massuru'* akan melahirkan pemahaman akan Injil secara lebih autentik. Hal ini karena dengan mempraktikkan *Massuru'* tidak saja akan melestarikan salah satu kebudayaan lokal Toraja, namun pesan dari benih firman atau Injil yang ditemukan di dalamnya akan lebih dihayati karena ia dibungkus dalam tradisi lokal Toraja itu sendiri.

2. Metodologi

Penelitian yang melandasi tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Namun demikian, untuk lebih mendapat gambaran tentang *Massuru'* penulis juga melakukan wawancara terhadap orang lokal yang dinilai cukup memahami *Massuru'*. Selanjutnya dalam rangka melihat benih-benih firman atau Injil dalam budaya *Massuru'* ini, penulis menggunakan prinsip teologi kontekstual model antropologi yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans.¹⁷ Model teologi kontekstual ini menekankan pada pelestarian jati diri budaya dan manusia yang hidup dalam konteks di mana Injil diwartakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Misionaris di Toraja

Para misionaris yang diutus oleh lembaga Zending (GZB) dari Belanda ke Toraja, umumnya dinilai memperkenalkan berbagai hal yang sama sekali baru bagi orang Toraja. Tentang pola hidup yang baru dan terutama bentuk kepercayaan yang baru adalah di antaranya. Hal ini tentu saja akan dan telah memengaruhi berbagai tatanan hidup yang telah lama dihidupi oleh orang Toraja.

Sudah tentu dari perspektif mereka, para utusan Zending itu datang dengan tujuan yang mulia, yakni untuk memberitakan kabar sukacita tentang Yesus Kristus

¹⁶ Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 26–38, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>.

¹⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96–126.

sebagai Juru Selamat bagi dunia. Namun penyampaian itu tentunya diformulasikan dalam berbagai bentuk komunikasi dan juga penuh dengan muatan interpretasi terhadap teks-teks Alkitab. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Stephen Bevans melalui model antropologis bahwa jika kekristenan menantang konteks maka itu harus dilihat dengan kecurigaan bahwa hal itu tidak berasal dari Allah melainkan dari prespektif kontekstual Barat yang memaksakan nilai-nilainya kepada kebudayaan lain.¹⁸

Para utusan Zending tentu saja menempuh cara-cara tertentu dalam upaya menata kehidupan baru bagi orang Toraja. Salah satu cara yang tidak bisa dihindari adalah mencari keterhubungan antara Injil dengan kebudayaan atau pandangan hidup orang Toraja. Jika suatu bentuk praktik kebudayaan dirasa tidak memiliki keterhubungan dengan Injil maka tidak ada jalan lain selain menolak kebudayaan tersebut. Sekalipun ada sejumlah upaya transformasi agar suatu kebudayaan mendapat tempat dalam kehidupan kekristenan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal tidak dikaji secara mendalam sehingga akhirnya terabaikan.

Pada awalnya A. A. Van de Loosdrecht, penginjil pertama di Toraja (1913), mengambil pendekatan damai terhadap agama dan ritual orang Toraja. Ia mengambil jalan aman dengan hanya menekankan pendidikan dan menahan untuk berbicara soal agama dalam pertemuan-pertemuan awal. Namun sikap itu segera berubah ketika ia melihat bahwa ajaran dan adat orang Toraja merupakan pikiran orang kafir yang harus segerah diubah, mereka dianggap sebagai orang yang tidak bisa membedakan antara yang suci dengan yang profan.¹⁹

Awal abad ke-20 banyak orang Barat memberi nilai negatif terhadap kebudayaan manusia yang mereka anggap masih primitif dan dalam perkembangan religiusitas, agama mereka dianggap paling rendah.²⁰ Namun di sisi lain mereka juga memiliki ketertarikan kepada beberapa jenis kebudayaan. J. Belksma, salah seorang rekan A. A. Van de Loosdrecht, mengirim beberapa cerita rakyat Toraja ke negeri Belanda supaya cerita rakyat itu dapat diterbitkan dalam majalah GZB. Dikisahkan bahwa memang cerita rakyat itu akhirnya diterbitkan oleh redaksi *Alle den Volcke* dalam majalah GZB, namun diberi catatan dengan nada merendahnya dengan berkata, "cerita-cerita itu memang memperlihatkan betapa tololnya dongeng-dongeng yang telah menjadi makanan rohani orang-orang di sana, betapa hambarnya, betapa kekanak-kanakannya dan bodohnya cerita-cerita itu".²¹ Akan tetapi para misionaris yang ada di lapangan tetap saja berusaha untuk memahami orang Toraja. Hal ini karena di atas semuanya itu adalah adanya hasrat dari pihak misionaris untuk mengkristenkan kebudayaan dan terutama orang Toraja itu sendiri.

¹⁸ Bevans, 96.

¹⁹ Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 1:113.

²⁰ Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, 366.366.

²¹ Plaisier, 367.

Beberapa pendapat para misionaris yang dikutip oleh Bas Plaisier antara lain:²² Belksma mengatakan, “betapa dalamnya bangsa ini tenggelam dalam ketakhayulan yang mentah dan kasar, mereka mencari perlindungan pada berbagai kreasi dan rekaan hati manusia yang rusak, kekafiran ini diliputi suasana gelap gulita”; Zijlstra mengatakan “orang Toraja adalah bangsa yang miskin secara rohani, pohon dan akarnya buruk, agamanya adalah perbudakan”; Pol mengatakan “orang kafir ini terasing dari Allah”. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa orang Toraja itu sangat memerlukan pembawa terang untuk menyalakan terang di bawah kegelapan mereka yakni Yesus Kristus sebagai juru selamat.

Th. Kobong dalam bukunya yang berjudul *Injil dan Tongkonan* telah melontarkan sejumlah kritikan terhadap para utusan Zending yang datang ke Toraja. Bahwa mereka memang menggambarkan ritual dengan tepat dan teliti, tetapi mereka pada umumnya tidak cukup memperhatikan motivasi dan tujuan ritual itu. Apabila mereka memperhatikannya, mereka terlalu cepat memberi penilaian negatif sambil melecehkannya sebagai kekafiran atau pekerjaan kegelapan.²³ Akibatnya, mereka terburu-buru menolak adat dan *aluk* Toraja berdasarkan alasan religius. Mereka menitikberatkan perhatian mereka kepada penilaian teologis ala teologi klasik (Barat)²⁴ sehingga membuat mereka jarang sekali menyinggung nilai-nilai positif yang memang terdapat dalam budaya Toraja. Di samping itu tentu mereka dipengaruhi oleh pola pikir superioritas kebudayaan Barat. Hal-hal semacam inilah yang menepis kesediaan mereka untuk menghargai setidaknya unsur-unsur tertentu dalam kebudayaan orang Toraja.

Gambaran singkat ini kiranya cukup untuk menjelaskan bahwa betapa posisi budaya Toraja memiliki tempat yang sangat dangkal dalam alam pikiran para misionaris pada era kolonial. Dampak berkelanjutan dari penilaian itu adalah terbitnya keputusan-keputusan dalam beberapa Sidang Sinode di awal-awal berdirinya Gereja Toraja, yang sedemikian membatasi pelaksanaan praktik sejumlah ritus dalam kebudayaan.

Jejak Pengaruh Misionaris dalam Keputusan Sidang Sinode Am (SSA) Gereja Toraja

Sejak awal pekabaran Injil, para utusan Zending menyadari bahwa keberadaan mereka sebagai pemimpin dalam komunitas-komunitas Kristen yang baru terbentuk hanyalah bersifat sementara.²⁵ Oleh karena itu mereka memberi ruang bagi orang

²² Plaisier, 368.

²³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 266.

²⁴ Teologi klasik Barat dibangun dengan dua sumber berteologi, yaitu Alkitab dan Tradisi gereja (Barat). Hal ini membuat konteks (Asia misalnya) tidak mendapat tempat dalam dalam konstruksi teologi gereja. Band. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

²⁵ Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, 768.

Toraja Kristen untuk turut bertanggung jawab dalam urusan gereja dan menjadi pemimpin gereja sebagai persiapan menuju kemandirian gereja. Namun para utusan Zending tidak mau melepaskan begitu saja. Karena itu, mereka masih terus mengikuti perkembangan Kekristenan di Toraja, bahkan ikut serta dalam sidang-sidang gerejawi. Dengan demikian pemikiran mereka masih banyak memengaruhi arah pengambilan keputusan terutama terkait dengan adat dan budaya.

Pada 25-28 Maret 1947, diadakan Sidang Sinode Am (SSA) yang pertama di Rantepao. Salah satu hal yang mengemuka adalah usulan dari Dr. Van der Veen yang mengatakan, “perlu diadakan suatu badan komisi untuk menyelidiki *aluk-aluk* dan adat-adat yang bisa dan yang tidak bisa diturut oleh orang Kristen”.²⁶ Usulan tersebut diterima baik oleh segenap peserta sidang. Sebagai tindak lanjut dari keputusan itu adalah ditunjuknya tim penyelidik masing-masing dua orang dari setiap klasis untuk menyelidiki setiap adat atau budaya lalu menilainya apakah bertentangan dengan iman Kristen atau tidak.

Memasuki SSA II, pada 14-16 Maret 1991, mulai ada laporan dari tim penyelidik yang dibentuk pada SSA sebelumnya. Salah satu yang mengemuka adalah ritual kematian khususnya *mantunu* (pemotongan hewan). Sidang memutuskan bahwa *mantunu* dilarang bagi orang Kristen. Namun karena gereja menyadari apakah mungkin gereja mempunyai kemampuan untuk mengadakan pelarangan itu, maka direkomendasikan kepada tim penyelidik untuk mengadakan pertemuan dengan pemerintah agar bekerjasama dalam pelarangan tersebut.²⁷ Dalam SSA III, hal ini berkembang lagi. Bukan hanya pelarangan *mantunu* tetapi juga diputuskan bahwa orang Kristen tidak boleh membiayai kegiatan *rambu solo'* karena itu hanya merupakan penyembahan kepada berhala dan *bombo* (arwah leluhur).²⁸

Di setiap SSA, selalu ada pergumulan tentang perjumpaan Injil dan budaya Toraja. Semakin lama semakin banyak adat dan budaya yang dianggap bertentangan dengan kekristenan yang harus dilarang oleh gereja. Namun sampai pada SSA XV mulai muncul keinginan untuk menyusun Pengakuan Iman Gereja Toraja. Menurut Pdt. S. Sirupa, salah satu peserta SSA XV, mengatakan bahwa Pengakuan Iman Gereja Toraja adalah senjata gereja untuk melawan ajaran-ajaran sesat yang tak sesuai dengan ajaran Tuhan.²⁹

Memasuki SSA XIX, tahun 1994, mulai muncul pemikiran yang terbuka terhadap kebudayaan Toraja. Diputuskan bahwa dalam rangka kontekstualisasi, maka SSA menugaskan kepada Badan Pekerja Sinode (BPS) untuk meneliti adat dan kebudayaan, baik yang ada di Toraja maupun di luar Toraja dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, menuju pendayagunaan nilai-nilai sosial budaya untuk pewartaan Injil

²⁶ Kompilasi Keputusan SSA I, Volume I, Rantepao, 1947, 19.

²⁷ Kompilasi keputusan SSA, Volume 1, Rantepao, 1949, 34.

²⁸ Kompilasi keputusan SSA, Volume 1, Rantepao, 1951, 59.

²⁹ Kompilasi keputusan SSA, Volume 2, Rantepao, 1978, 163.

Yesus Kristus.³⁰ Di sinilah mulainya muncul sebuah paradigma baru atau kesadaran penuh dalam diri Gereja Toraja bahwa nilai-nilai kebudayaan dapat didayagunakan untuk pewartaan Injil.

Mengingat pusat pelayanan Gereja Toraja yang berada dalam kebudayaan yang cukup kental dan mengakar dalam masyarakat Toraja, maka mau tidak mau, untuk menanamkan Injil dalam masyarakat Toraja tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan yang sedemikian melekat dengan mereka. SSA XIX melihat hal itu sebagai kesempatan bagi Gereja Toraja untuk dapat mentransformasikan budaya Toraja dalam upaya menumbuhkembangkan teologi kontekstual.³¹

Gereja Toraja dan Tanggung Jawab Kulturalnya

Dari dasar pemikiran seperti dalam SSA XIX tersebut, maka sebagai tindak lanjut dilaksanakanlah konsultasi Pekabaran Injil (PI) untuk duduk bersama menggumuli tentang keberadaan kebudayaan di tengah-tengah semangat pekabaran Injil. Dalam hal ini penulis mengutip beberapa penekanan dalam konsultasi PI terkait Injil dan Kebudayaan. Sebelum SSA XIX tahun 1994, sebenarnya pernah dilakukan Konsultasi PI I Gereja Toraja tahun 1972, namun sangat terkesan bahwa belum ada upaya serius yang dirumuskan untuk memberi perhatian kepada kebudayaan. Yang dilakukan hanya sekadar himbauan untuk penggunaan bahasa Toraja dan mengupayakan syair-syair lagu yang bernuansa etnik Toraja, serta dikatakan juga bahwa penelitian adat dan kebudayaan tetap diupayakan.³² Nanti pada tahun 1994 dilakukan Konsultasi PI II, Gereja Toraja mulai dengan serius memberi perhatian untuk membahas secara mendalam hal-hal yang merupakan adat dan kebudayaan Toraja. Dalam Konsultasi PI II tersebut dirumuskan bahwa:³³

- a. Berbudaya adalah tugas yang diberikan Allah kepada manusia (Kej. 1:28, 2:15). Dengan akal budi yang dikaruniakan Allah kepadanya, manusia diberi kemampuan, kemungkinan, wewenang dan tanggung jawab untuk mengolah, memanfaatkan, memelihara serta mempertanggungjawabkan seluruh kemungkinan yang terkandung di dalam alam semesta ini.
- b. Melalui Yesus Kristus yang telah menjadi manusia itu, firman Allah masuk ke dalam kebudayaan manusia (Yoh. 1:14). Firman Allah menyatu dengan kebudayaan manusia. Firman itu tidak menarik manusia dari dalam kebudayaannya dan masyarakatnya, melainkan membaharui kebudayaan manusia dengan jalan mengadakan pembaharuan di dalam diri manusia, membarui hati dan akal budi manusia (bnd. 2 Kor. 5:17), sehingga seluruh

³⁰ Kompilasi keputusan SSA, Volume 3, Rantepao, 1992, 51.

³¹ Ibid.

³² Hasil Konsultasi PI I Gereja Toraja, 1972, 9.

³³ Hasil Konsultasi PI II Gereja Toraja, 1994, 14-16.

aktivitas hidup manusia senantiasa berpadanan dengan injil Kristus dan tertuju kepada perwujudan langit baru dan bumi baru (bnd. Why. 21:1-8)

- c. Oleh karena itu gereja terpanggil untuk memahami dengan benar, membaharui, menumbuhkembangkan, serta memanfaatkan kebudayaan secara positif, kritis, dan kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat di bawah terang Firman Allah. Itulah transformasi kebudayaan. Gereja tidak anti kebudayaan, tetapi gereja menolak setiap praktek berbudaya manusia yang membelakangi Allah dan karena itu merusak kehidupan manusia dan masyarakat.

Rumusan tersebut senada dengan rumusan dalam Eklesiologi Gereja Toraja, Bab IV tentang tanggung jawab Gereja Toraja dalam semesta. Dari rumusan ini sangat jelas terlihat sebuah kesadaran penuh bahwa budaya itu tidak muncul dengan sendirinya dan bukan melalui kemampuan manusia saja melainkan sungguh merupakan prakarsa Ilahi untuk menata kehidupan manusia. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat dengan mengangkat nilai-nilai yang melekat pada suatu kebudayaan sebagai pola hidup dan pelayanan Gereja.

Lebih lanjut dalam konsultasi PI III, tahun 2005, semakin disadari pentingnya nilai-nilai kebudayaan itu sehingga dalam perjumpaannya dengan Injil disebut sebagai perjumpaan yang dialektis³⁴ yang kedua-duanya saling memperkaya. Malahan disebutkan bahwa “harta karun” yakni Injil itu dapat disingkapkan di dalam serat-serat budaya itu sendiri.³⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Robert T. Rush yang dikutip oleh Bevans yang mengatakan bahwa melakukan penginjilan itu bukanlah seperti para saudagar, melainkan seperti seorang pencari harta karun.³⁶ Artinya, para praktisi teologi kontekstual mencari pewahyuan dan manifestasi diri Allah dalam berbagai nilai-nilai yang tersembunyi dalam suatu konteks. Jadi menurut hemat penulis, upaya Gereja Toraja selanjutnya sekarang ini, bukan lagi mengkristenkan Toraja melainkan men-Torajakan Kristen.

Rumusan-rumusan seperti dalam konsultasi PI dan eklesiologi Gereja Toraja, juga ditegaskan dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VII tentang dunia. Pengakuan Gereja Toraja menegaskan bahwa berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sebab itu adat

³⁴ Hasil Konsultasi PI III Gereja Toraja, 2005, 42.

³⁵ Ibid., 43.

³⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 100.

tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama, sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak.³⁷

Dari semua rumusan-rumusan ini, baik hasil Konsultasi PI, Eklesiologi Gereja Toraja maupun Pengakuan Gereja Toraja, tampak jelas bahwa gereja ini sangat menyadari tanggung jawabnya terhadap kebudayaan Toraja di mana ia hadir untuk mewujudkan misi Allah di tengah-tengah dunia ini. Hal ini pun dapat menjadi dasar dan pijakan bagi Gereja Toraja dalam lebih bersungguh-sungguh lagi untuk menghidupkan berbagai bentuk kebudayaan agar di dalam kebudayaannya orang Toraja dapat menikmati Injil itu sendiri.

Teologi Kontekstual Model Antropologis³⁸

Stephen B. Bevans memperkenalkan salah satu model kontekstualisasi teologi yang disebutnya Model Antropologis. Bevans mendefenisikan model antropologis dalam dua arti. Pertama, model ini disebut antropologis karena berpusat pada nilai dan kebaikan antropos pribadi manusia, dengan keyakinan bahwa di dalam setiap pribadi, dan setiap masyarakat serta lokasi sosial ataupun budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya. Dengan demikian seorang teolog bukan hanya mampu menghubungkan sebuah pewartaan dari luar ke dalam konteks, melainkan menemukan pewartaan itu di dalam konteks itu sendiri. Kedua, model ini disebut model antropologis karena ia menggunakan ilmu-ilmu sosial, terutama ilmu antropologi.

Dengan menggunakan model kontekstualisasi ini, seorang praktisi teologi kontekstual akan berupaya menitikberatkan perhatiannya untuk memahami lebih dalam sebuah jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaannya yang di dalamnya Allah hadir dan menyatakan karya-Nya. Kehadiran dan pewahyuan Allah dipahami telah ada di dalam setiap keberadaan manusia dan melalui terciptanya berbagai bentuk kebudayaannya. Dengan demikian, di dalam kebudayaan pun terkandung kekayaan nilai-nilai spiritual. Kwok dalam bukunya yang berjudul *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* menegaskan bahwa saat ini kita harus mendapatkan kemampuan untuk melihat Alkitab dengan mata kepala kita sendiri dan menekankan bahwa imanensi ilahi ada di dalam diri kita.³⁹ Hal ini tentu saja sejalan dengan gagasan Yustinus Martir mengenai benih-benih firman yang telah disinggung di atas.

Dengan demikian, seorang yang telah beriman Kristen akan memandang manusia dan kebudayaannya secara positif dan berjuang untuk menemukan unsur-unsur dalam kebudayaan dimana ia ada untuk mengembangkan sebuah spiritualitas yang dapat dinikmati dalam konteksnya, oleh karena kebudayaan juga adalah

³⁷ Rumusan Pengakuan Gereja Toraja, Bab VII, 10.

³⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96–126.

³⁹ P. L. Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (New York: Orbis Books, 1995), 18.

pewahyuan Allah. Bevans menegaskan bahwa jika kekristenan menentang konteks maka hal itu dapat dilihat sebagai kecurigaan bahwa hal itu tidak berasal dari Allah melainkan dari suatu kecenderungan dan perspektif kontekstual Barat yang memaksakan nilai-nilainya kepada kebudayaan yang lain.⁴⁰ J. Kuan yang dikutip oleh Daniel K. Listijabudi dalam bukunya yang berjudul *Bergulat di Tepian*, menegaskan bahwa orang Asia perlu melakukan dan mengembangkan pembacaan Alkitab yang kontekstual dengan cara mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh pentingnya membawa realitas kultural religius Asia ke dalam percakapan dengan tradisi Alkitab.⁴¹ Hal ini tentu dengan melihat betapa realitas kultural itu mengandung nilai religius yang tidak bisa diabaikan.

C. S. Song, seorang teolog ternama dari Taiwan, menuturkan dengan indah bahwa misi Kristen dalam memasuki suatu wilayah atau konteks bukanlah kemampuan untuk “memberi nama” melainkan kemampuan untuk “mengenal nama-nama, mengeja nama-nama dengan tepat lalu mengerti dan menghayati artinya secara mendalam”, karena misi Kristen memasuki suatu dunia yang telah bernama.⁴² Nama-nama yang dimaksud Song tidak lain adalah berbagai bentuk kebudayaan yang telah melekat sebagai jati diri dan identitas pada suatu konteks tertentu yang telah dihidupi dan dihayati sedemikian rupa oleh manusia yang hidup di dalamnya sebelum kekristenan hadir. Dengan demikian, misi Kristen bukan untuk memberi kebudayaan baru melainkan untuk mengenali kebudayaan setempat dengan baik di mana di dalamnya termuat benih-benih firman.

Catatan Warren yang sangat mengesankan dikutip oleh Bevans. Warren menyatakan “tugas kita adalah mendekati orang lain, kebudayaan lain, agama lain dengan menanggalkan kasut kita karena tempat yang akan kita dekati itu adalah kudus, kalau tidak, kita bisa menginjak-injak impian manusia atau lebih celaka lagi kalau kita lupa bahwa Allah sudah ada di sana sebelum kita sampai”.⁴³ Sejak Konsili Vatikan II, Robert T. Rush telah berbicara tentang suatu perubahan citra seorang misionaris, bahwa seorang misionaris digambarkan bukan lagi seperti seorang saudagar mutiara melainkan seorang pemburu harta karun.⁴⁴ Harta karun ilahi itu ada dalam kebudayaan lokal. Seorang pencari harta karun akan berusaha dengan berbagai cara, meneliti, mengulik berbagai informasi lalu menggali atau menyusur tempat-tempat tertentu yang dicurigai menyimpan harta karun itu sampai akhirnya memperolehnya. Demikianlah para misionaris yang digambarkan seperti pencari harta karun itu, ia akan menggali secara mendalam sebuah tradisi kebudayaan

⁴⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

⁴¹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Teksual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Duta Wacana University Press, 2019), 34.

⁴² C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.

⁴³ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 99.

⁴⁴ Bevans, 100.

sampai menemukan kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya. Harta karun itu adalah berbagai nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu konteks kebudayaan. Dalam hal ini, posisi Kitab Suci dan tradisi Kristen adalah berfungsi sebagai “peta” yang harus diterjemahkan agar dapat dipakai dalam pemburuan harta karun itu. Di dalam kebudayaan itu sesungguhnya tersembunyi harta karun yakni Rahmat Allah.⁴⁵

Pesan Etis Matius 5:23-24

Matius 5:23-34 merupakan bagian dari materi khotbah Yesus di atas bukit. Dalam bagian ini Yesus berkata:

“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.”

Sementara itu, Matius 5:20 dipahami sebagai pengantar bagi keseluruhan materi khotbah di bukit.⁴⁶ Artinya, jika hendak memahami keseluruhan materi khotbah Yesus di bukit, prinsip yang terdapat dalam Matius 5:20 merupakan kuncinya. Dalam hal ini termasuk juga dalam memahami Matius 5:23-24.

Matius 5:20 memuat standar kebenaran yang diminta oleh Yesus kepada para murid, yaitu:

Λέγω γὰρ ὑμῖν ὅτι ἐὰν μὴ περισσεύσῃ **ὑμῶν ἡ δικαιοσύνη** πλεῖον τῶν γραμματέων καὶ Φαρισαίων, ... (Maka Aku berkata kepada kamu sekalian bahwa jika **kebenaranmu** tidak lebih [besar] dari [kebenaran] para ahli Taurat dan [kebenaran] orang-orang Farisi, ...).⁴⁷

Dalam hal hukum mengenai pembunuhan (Mat. 5:21-26), yang menjadi konteks literer dari teks yang diangkat ini, Yesus meminta kepada para murid-Nya agar mereka juga memperhatikan hal-hal yang mendahului pembunuhan, yaitu kebencian, dendam, caci maki, dll. (band. Mat. 5:22). Para murid diminta untuk selalu melihat hati mereka yang terdalam, yaitu apa yang tidak tampak oleh manusia. Itulah standar kebenaran yang diminta oleh Yesus kepada para murid.

Memberi persembahan kepada Allah tentu saja baik. Namun, Yesus tidak hanya melihat apa yang tampak oleh manusia. Sikap hati sangat menjadi perhatian Yesus sebagai standar kebenaran yang Ia minta. Pada Matius 6:1-18 misalnya, tampak

⁴⁵ Bevans, 101.

⁴⁶ “... While 5.20 introduces 6.1-7.12.” W.D. Davies and D.C. Allison, *Matthew 1-7* (London: T&T Clark, 2004), 499; “Eduard Schweizer menyimpulkan bahwa Matius 5:20 ini sebagai, ‘The theme of the entire Sermon on the Mount’.” Eduard Schweizer, *The Good News According to Matthew* (Atlanta: John Knox Press, 1975), 177; Bnd. Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 88.

⁴⁷ Terjemahan LAI TB: Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

tiga praktik keagamaan yang jelas sangat baik (Memberi persembahan; Berdoa; Berpuasa), namun betapa pun baiknya ketiganya, Yesus lebih melihat hati atau motivasi dalam diri para murid. Demikian pula dalam bagian ini ketika murid hendak memberi persembahan kepada Allah dan pada saat yang sama si murid mengingat persoalan atau perseteruan dengan sesamanya, Yesus meminta mereka berdamai terlebih dahulu. Di sini kembali terlihat betapa pentingnya sikap hati yang terkadang tidak terlihat oleh manusia tapi Allah melihatnya. Karena itulah Yesus berkata, “tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.”

Dalam keseluruhan Injil Matius, Yesus sangat menekankan pentingnya integritas. Apa yang tampak di luar sebisa mungkin harus sejalan dengan apa yang ada di dalam hati dan pikiran. Ketiadaan integritas atau kemunafikan inilah yang membuat para pemimpin agama atau guru-guru agama dalam Injil ini dikecam oleh Yesus Kristus yang puncaknya ada dalam Matius 23. Persoalan religiositas pada masa itu adalah kemunafikan (23:13, 14, 15, 23, 25, 27, 29), yaitu tidak sejalan antara pikiran, kata, dan perbuatan. Kepura-puraan, seolah-olah rohani, kelihatannya rohani, dll. Adalah masalah yang paling serius pada saat ini (band. Ajaran ttg berdoa, berpuasa, memberi persembahan yang telah disinggung sebelumnya).

Hidup keagamaan orang Yahudi memang berpusat pada relasi pribadi dengan Tuhan yang diwujudkan melalui ritual-ritual keagamaan, namun terkadang tanpa melihat lebih luas tentang bagaimana mereka melakukan kehendak Allah dalam cara hidup sehari-hari, termasuk dalam berelasi dengan sesamanya. Dalam hal inilah Yesus mengecam para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang suka memamerkan kesalehan karena memberi persepuluhan, padahal mereka melanggar ketentuan utama dalam hukum Taurat, yaitu keadilan, belas kasihan dan kesetiaan (band. Mat. 23:23). Jadi, mereka bermaksud memuliakan Allah dengan memberi persembahan tetapi di sisi lain secara praksis mereka tidak memuliakan Allah. Dalam hal ini, Samuel Benyamin Hakh menilai bahwa penafsiran para pemimpin agama Yahudi sangat bersifat legalistik.⁴⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran dalam bagian ini disampaikan oleh Yesus untuk menekankan pentingnya hidup damai dengan orang lain sebagai bagian tak terpisahkan dari bagaimana kita berhubungan dengan Allah. Menurut Lawrence Pang, kata “tinggalkanlah” (persembahanmu) yang tertulis dalam ayat 24, merupakan prasyarat untuk berperilaku dengan benar sebelum beribadah.⁴⁹ Bukan berarti persembahan tidak penting, namun sikap hati dan integritas jauh lebih penting.

⁴⁸ Samuel Benyamin Hakh, *PERJANJIAN BARU: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 286.

⁴⁹ Lawrence Pang, “Spiritual Growth through Authentic Worship,” *Compass: A review of Topical Theology* 50, no. 3 (2016), 5.

Dengan demikian, pesan etis dari Matius 5:23-24 ini adalah penekanan pada bagaimana supaya setiap orang yang percaya kepada Tuhan, seharusnya melakukan ibadah yang penuh dengan perdamaian (rekonsiliasi) tanpa permusuhan.⁵⁰ Sama seperti yang dikemukakan oleh Barclay M. Newman dan Philip C. Stine dalam memahami Matius 5:23-24 ini, yang memahami bahwa maksud dari ajaran ini mau menekankan supaya seseorang tidak melakukan ibadah begitu saja, tetapi harus berdamai terlebih dahulu dengan orang lain.⁵¹ Sebuah ritual keagamaan akan berkenan kepada Allah, jika ritual itu tidak dihalangi oleh kebencian, sakit hati dan dendam di antara sesama manusia.

Menghidupkan Kembali Budaya *Massuru'*

Sewaktu penulis masih melayani di Toraja, tepatnya di desa Buntu Tagari, Kec. Denpiku, Toraja Utara pada kurun waktu 2012-2018, begitu banyak orang yang membandingkan antara pola hidup yang lama (sebelum Kristen) dengan pola hidup yang sekarang, utamanya dari sisi moralitas. Mereka cenderung memuji cara hidup orang-orang pendahulu dan menilai cara hidup mereka sangat tertib, teratur, dan hidup penuh harmoni. Dibandingkan dengan sekarang ini setelah Kristen, justru semakin banyak orang hidup semaunya, memusuhi sesamanya, mementingkan diri sendiri, dsb., namun masih nyaman pergi beribadah ke gereja. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi gereja untuk menggumuli sejauh mana pengajaran gereja telah membawa warga jemaatnya kepada hidup sebagaimana seharusnya menurut ajaran Alkitab. Berdasarkan prinsip model antropologi, tulisan ini pada dasarnya hendak membawa orang Toraja Kristen menghayati dan menghidupi ajaran Alkitab yang sebenarnya telah ada di dalam budaya Toraja, antara lain dalam budaya *Massuru'*.

Massuru' secara harafiah berarti bersisir. Aktivitas ini dapat dimaknai sebagai merapikan atau meluruskan atau membersihkan. Dalam budaya Toraja, tradisi *massuru'* dimaknai sebagai pertobatan atau pemulihan relasi, baik dalam hal relasi manusia dengan sesamanya maupun dengan Tuhannya. Cakupan budaya *Massuru'* ini sangat luas. Antara lain seperti ritual pengakuan dosa bagi seseorang atau sekelompok orang yang kedapatan melakukan pelanggaran yang disinyalir telah mengakibatkan sakit-penyakit, bencana alam, gagal panen, wabah, dll.

Melalui tulisan ini penulis menindaklanjuti tujuan di atas dengan mengangkat kembali tradisi *Massuru'* dalam upaya, jemaat menghayati dan menghidupi ajaran Alkitab dalam Matius 5:23-24. Sebagaimana yang telah diulas di atas, teks Matius ini memberi pesan mengenai sebuah kebijakan hidup. Tepatnya tentang pentingnya

⁵⁰ Robert H Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, 2nd ed. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1994), 85.

⁵¹ Barclay M. Newman and Philip C. Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius* (Jakarta: LAI, 2008), 122.

memperbaiki dan menjaga relasi yang harmonis dengan sesama di tengah kehidupan ini. Hal tersebut sama pentingnya dengan membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Sia-sialah persembahan orang Kristen ketika ia membawanya sambil berbantah dan membenci sesamanya. Betapapun baiknya sebuah ibadah kepada Tuhan, akan sia-sia jika tidak diawali dengan melihat diri sendiri. Apakah dalam diri kita masih ada kebencian atau bahkan dendam terhadap sesama kita. Jika itu masih ada, baiklah berdamai dulu dengan mereka lalu lakukan ritus ibadahmu.

Nilai religius seperti inilah yang terkandung dalam budaya *Massuru'* di Toraja dimana budaya ini merupakan ritual yang tak terpisahkan dari sebuah acara syukuran terutama syukuran atas selesainya pembangunan rumah *Tongkonan* (*Mangrara*). Upacara *Mangrara* merupakan sebuah ritus yang dilakukan oleh semua keturunan dari suatu *Tongkonan*, di mana semua rumpun keluarga besar berkumpul dan memperkenalkan silsilah dari generasi ke generasi untuk saling mengenal lebih jauh satu dengan yang lain. Setelah itu mereka mengadakan syukuran atas selesainya rumah *Tongkonan* yang mereka bangun. Di sinilah mereka semakin mempererat tali persaudaraan di antara rumpun keluarga besar.

Orang Toraja menyadari bahwa sebagai manusia, ia tidak luput dari kesalahan yang bisa merusak relasinya, baik di antara sesama keluarga, sesama manusia yang lain, maupun dalam relasinya dengan Tuhan. Di samping itu, ia juga menyadari bahwa relasi yang rusak itu tidak berkenan kepada “yang ilahi” sehingga “yang ilahi” itu tidak mungkin menerima persembahannya kalau masih ada kerusakan relasi yang belum dipulihkan. Itulah sebabnya kesadaran seperti ini mendorong orang Toraja untuk mengawali setiap upacara dengan ritual *Massuru'*.

Terkait dengan hal ini, Rannu Sanderan menyatakan, oleh karena kemungkinan adanya kesalahan yang pernah dilakukan, maka setiap orang harus melakukan pengakuan sebelum suatu ritus dilakukan. Misalnya, ketika akan membangun rumah, ketika akan mesyukuri selesainya pembangunan rumah (*Mangrara*), ketika akan menikahkan pasangan, ketika mengadakan pesta, dsb., *Massuru'* akan diadakan terlebih dahulu.⁵² Tujuannya adalah untuk pembersihan diri dan pemulihan relasi agar ritual itu berkenan dan diterima serta diberkati oleh “yang Ilahi”.

Proses *Massuru'* ini dilakukan di atas *Tongkonan* saat mengawali semua ritual inti yang akan dilakukan selanjutnya. Peserta yang hadir adalah semua rumpun keluarga, masyarakat dan pemangku adat serta pemangku agama. Pemangku adat akan memandu berjalannya ritus *Massuru'* tersebut dengan bertanya kepada semua rumpun keluarga apakah ada masalah yang terjadi di antara mereka sejauh ini atau adakah pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan terhadap aturan-aturan adat

⁵² Rannu Sanderan, “TOSANGSEREKAN: A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context” (Rantepao Theological Seminary, 2003), 22.

berupa *pemali* (pantangan) yang telah berlaku dalam masyarakat. Jika itu ada, maka yang bersangkutan akan mengakui kesalahannya dan didamaikan apabila yang terjadi adalah masalah relasi dalam keluarga atau orang lain. Apabila tidak terlihat adanya masalah atau tidak ada yang mengaku, maka tokoh agama akan menyampaikan permohonan kepada yang Ilahi sekiranya ada hal-hal yang tidak berkenan yang tidak disadari pernah terjadi. Jika ditemukan persoalan, segenap rumpun keluarga saling memaafkan bahkan minta maaf kepada seluruh masyarakat sekitar bahkan memohon pengampunan kepada yang Ilahi supaya persembahan segenap rumpun keluarga yang akan dilakukan diterima dan diberkati.⁵³

Setelah semua itu dilakukan, dianggap bahwa semua rumpun keluarga telah membersihkan diri dari semua kesalahan dan semua relasi telah dipulihkan sehingga layak untuk melanjutkan ritus inti karena dosa dan kesalahan telah dihapus dalam ritus *Massuru'*.⁵⁴ Orang Toraja menyebut hal ini sebagai upaya *un-ampa' ale ba'ru* (menggelar tikar yang baru), yakni sebagai bahasa simbol bahwa setelah semua hal yang mengganjal dibersihkan, ibaratnya semuanya sekarang telah duduk di atas tikar yang baru.

Para pemangku adat, pemangku agama dan orang yang dituakan dalam *Tongkonan* tidak akan membiarkan sebuah ritus syukuran dilakukan begitu saja tanpa terlebih dahulu mengawalinya dengan *Massuru'*. Karena jika masih ada persoalan atau pelanggaran, maka itu akan terus “megganjal” (dalam istilah orang toraja *torro pakundun*). Sesuatu yang menggganjal dalam hidup tentu akan sangat mengganggu seluruh tatahan hidup, karena itu harus dibersihkan terlebih dahulu.

Dalam banyak hal, hal ini cukup berbeda dengan realitas sekarang ini. Jika ada relasi dengan sesama, baik dalam keluarga maupun dengan orang-orang sekitar tidak terlalu terpelihara dengan baik, orang tersebut terlihat biasa-biasa saja tanpa beban pun ketika hendak melakukan ibadah-ibadah ucapan syukur *Mangrara Tongkonan* atau ibadah-ibadah lainnya. Meskipun relasi di antara rumpun keluarga sedang rusak, bahkan ada yang bertahun-tahun tidak saling menyapa karena adanya perselisihan dalam keluarga atau rumpun keluarga sedang ada masalah besar dengan keluarga lain di sekitarnya, terkesan tidak menjadi perhatian saat seseorang hendak melakukan sejumlah ritus. Orang dengan bangganya melakukan upacara atau syukuran besar-besaran tanpa sedikitpun merenung apakah persembahan dan syukur ini berkenan kepada Tuhan atau tidak ketika dilakukan dalam relasi yang tidak baik dengan berbagai pihak.

Apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 5:23-24 sesungguhnya termuat dalam tradisi *Massuru'* ini. Lawrence Pang menjelaskan bahwa kata “tinggalkanlah” (persembahanmu) dalam ayat 24 ini adalah prasyarat untuk

⁵³ Yunus Rembon, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 22 April 2023.

⁵⁴ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 45.

berperilaku yang benar sebelum beribadah.⁵⁵ Di dunia yang sarat dengan konflik dan pertentangan, pesan etis dari Matius 5:23-24 ini sesungguhnya sangat penting. Namun demikian, manusia tetap merasa nyaman melakukan ibadah yang seharusnya penuh dengan perdamaian di dalam konflik dan pertentangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ne' Tandi, seorang Syamas di Toraja yang dikutip oleh Bas Plaisier terkait dengan ritual *Massuru'*, "orang Kristen menyembunyikan kesalahannya di dalam kantong-kantong pakaiannya".⁵⁶ Hal ini dinilai oleh Ne' Tandi sebagai tidak adanya upaya konkret untuk pemulihan relasi karena orang Kristen melakukannya hanya dalam akta pengakuan dosa saja.

Pelita Hati Surbakti menjelaskan Matius 5:23-24 ini dengan mengatakan bahwa sejumlah ritual keagamaan yang diyakini sebagai wujud mengasihi Allah, tidak akan ada gunanya tanpa sikap mengasihi sesama manusia.⁵⁷ Maka dengan demikian, berdamai dengan sesama, memulihkan relasi dengan Tuhan dan sesama, melakukan pengakuan salah atau dosa sangat penting untuk dilakukan sebelum melakukan sebuah ritus spiritual. Upaya konkret ini sebenarnya telah dipraktikkan oleh orang-orang Toraja pada masa lalu dalam ritus kebudayaannya, yaitu *Massuru'*.

Oleh sebab itu, penulis melihat teramat penting untuk menghidupkan kembali budaya *Massuru'* ini dalam kehidupan beriman masa kini di Toraja. Penulis melihat, masih ada beberapa bagian wilayah adat yang masih tetap konsisten dengan budaya ini namun sebagian besar wilayah tidak lagi melakukannya karena alasan bahwa mereka sudah menjadi Kristen. Sementara jika kita melihatnya lebih jauh, berdasarkan penggalian benih-benih firman atau Injil dalam *Massuru'*, sungguh terlihat jelas muatan nilai-nilai Kristianinya. Di dalamnya justru ditemukan nilai luhur yang berpadanan dengan Injil. Kalau pun ada, dialog yang bersifat hermeneutis yang justru memperkaya pemahaman akan pesan Yesus Kristus dalam Matius 5:23-24 melalui *Massuru'* dapat saja dilakukan.⁵⁸ Tepatnya, hermeneutika lintas-tekstual antara Matius 5:23-24 (sebagai teks B) dan *Massuru'* (sebagai teks A).

4. Kesimpulan

Di atas telah diperlihatkan bahwa sejumlah utusan Zending pada era kolonial kurang memberi perhatian pada kebudayaan lokal. Di antaranya bahkan ada yang merendahnya. Dominasi teologi klasik (Barat) telah menutup ruang bagi konteks Toraja dalam berhermeneutika Alkitab dan selanjutnya dalam berteologi. Puji syukur, di

⁵⁵ Pang, "Spiritual growth through authentic worship," 5.

⁵⁶ Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, 525.

⁵⁷ Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 97.

⁵⁸ Untuk melihat praktik dialog hermeneutis yang memperkaya, baca: Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno, "MAMASA-KRISTEN DAN KEMATIAN ANGGOTA KELUARGANYA: Dialog yang Memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.239>.

Gereja Toraja, paradigma ini telah berubah ke arah yang sangat baik. Namun sayangnya hal itu cenderung masih pada tataran teoretis-akademis. Dengan memperlihatkan benih-benih firman atau Injil dalam kebudayaan *Massuru'* ini, terlihat bahwa mempraktikkan *Massuru'* bukan saja melestarikan kebudayaan namun melalui *Massuru'* orang Toraja Kristen juga akan dapat lebih menghayati pesan firman Tuhan dalam Matius 5:23-24 secara autentik. Hal ini karena pesan etis dalam Matius 5:23-24, rekonsiliasi sebelum melakukan ritus keagamaan, kini dilakukan dalam bungkus kebudayaan mereka sendiri yaitu Toraja. Jika model semacam ini terus dikembangkan, Gereja Toraja dalam hal ini telah berperan penting sebagai pengemban dan pengayom kebudayaan dan identitas Toraja yang Kristiani. Karena itu pula Gereja Toraja perlu terus mencari “jembatan” untuk menghantar orang Toraja Kristen memahami dan menikmati amanat Injil dalam bentuk yang sesuai dengan konteks dimana mereka ada.

Akhirnya, melalui tulisan ini penulis mendorong Gereja Toraja untuk melestarikan dan menggiatkan *Massuru'* serta beragam bentuk ritus kebudayaan lain yang memuat benih-benih firman atau Injil. Dalam hal *Massuru'* misalnya, pelayanan Gereja Toraja dalam ibadah-ibadah syukur, utamanya *Mangrara Tongkonan*, perlu memformulasikan bentuk peribadahan yang diawali dengan *Massuru'*. Melalui *Massuru'* diberi waktu khusus bagi setiap keluarga untuk merenung bersama-sama, memeriksa diri masing-masing, memulihkan setiap relasi yang retak, serta membersihkan diri sedemikian rupa dari berbagai hal yang menggajal, barulah kemudian segenap keluarga menghadap Tuhan dengan ucapan syukur dan dengan persembahan yang berkenan kepada Tuhan.

Kiranya Gereja Toraja terus berkomitmen dan terus memberi ruang yang seluas-luasnya dalam menelisik berbagai bentuk kebudayaan Toraja dan menemukan nilai-nilai Injil di dalamnya yang bisa dipakai oleh orang Toraja Kristen untuk sungguh-sungguh membangun dan menghidupi imannya di dalam nuansa kebudayaannya sendiri.

Referensi

- Bediako, Kwame. *Theology and Identity: The Impact of Culture upon Christian Thought in the Second Century and Modern Africa*. Oxford: Regnum Books, 1992.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Diedit oleh M. Yuanda Zara. Vol. 1. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Davies, W.D., dan D.C. Allison. *Matthew 1-7*. London: T&T Clark, 2004.
- Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. 2 ed. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1994.
- Hakh, Samuel Benyamin. *PERJANJIAN BARU: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok*

- Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT). *Eklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: PT. Sulo, 2021.
- . *Kekristenan dan Ketorajaan: Refleksi Menggereja dalam Konteks Budaya Toraja*. Rantepao: PT. Sulo, 2021.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kwok, P. L. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2019.
- Newman, Barclay M., dan Philip C. Stine. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Jakarta: LAI, 2008.
- Pang, Lawrence. "Spiritual growth through authentic worship." *Compass: A review of Topical Theology* 50, no. 3 (2016): 4–6. <http://compassreview.org/spring16/3.pdf>.
- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang Menembus Batas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rumbi, Frans Paillin. "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 26–38. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>.
- Sanderan, Rannu. "TOSANGSEREKAN: A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context." Rantepao Theological Seminary, 2003.
- Schweizer, Eduard. *The Good News According to Matthew*. Atlanta: John Knox Press, 1975.
- Song, C. S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounter*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama dalam Amanat Agung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Surbakti, Pelita Hati, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno. "MAMASA-KRISTEN DAN KEMATIAN ANGGOTA KELUARGANYA: Dialog yang Memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.239>.
- Surbakti, Pelita Hati, dan Noel GBP Surbakti. "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (6 Desember 2019): 209–27. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.116>.
- Walls, Andrew F. "Old Athens and New Jerusalem: Some Signposts for Christian

Scholarship in the Early History of Mission Studies." *International Bulletin of Missionary Research* 21, no. 4 (13 Oktober 1997): 146–53.
<https://doi.org/10.1177/239693939702100401>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).